

BIAS BUDAYA DALAM PELAYANAN KONSELING

Erida

Email : eridasinaro@gmail.com

ABSTRACT

Counseling is a process to help individuals overcome the obstacles to the development of their personal abilities in order to develop optimally. The counseling process can occur at any time through individual relationships to express and to appreciate the individual's unique needs, motivations, and potentials. Cross-cultural counseling involves counselors and clients who come from different cultural backgrounds, and therefore the counseling process is very vulnerable by the occurrence of cultural biases on the part of the counselor which results in ineffective counseling. In order for counseling to run effectively, the counselor is required to have sensitivity to culture and escape from cultural biases, and to have skills that are culturally responsive. Then counseling is seen as a cultural encounter (cultural encounter) between counselor and client.

Keywords: Bias, Culture and Counseling

ABSTRAK

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan kemampuan pribadi yang dimiliki agar dapat berkembang secara optimal. Proses konseling tersebut dapat terjadi setiap waktu melalui hubungan individu untuk mengungkapkan dan untuk mengapresiasi kebutuhan-kebutuhan, motivasi, dan potensi-potensi yang unik dari individu tersebut. Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar konseling berjalan dengan efektif, maka konselor di tuntut untuk memiliki kepekaan terhadap budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara kultural. Maka dengan demikian konseling dipandang sebagai perjumpaan budaya (cultural encounter) antara konselor dan klien.

Kata kunci : Bias, Budaya dan Konseling

PENDAHULUAN

Kata bias menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pembelokan, atau tidak adanya kesamaan atau tidak adanya titik temu dalam suatu masalah.¹ Bias disini merupakan kecenderungan berprasangka yang menghambat, membelokan, atau mencegah penilaian yang imparisial. Menurut Margaret Mead budaya adalah sekumpulan sikap nilai,

keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi kegenerasi yang berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya. (Davit, 2008)

Sementara yang dimaksud dengan konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. Ke 2, Hal.856

yang dimilikinya, proses tersebut dapat terjadi setiap waktu. (Prayitno, Erman Amti, 2008)

Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud dengan bias budaya adalah tidak adanya kesefahaman terhadap suatu budaya atau saling memahami budaya yang lain.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Pelayanan Konseling yang Bias Budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pelayanan konseling yang bias budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. (2) Konselor sadar bahwa latar belakang kebudayaan yang dimilikinya. (3) Konselor mampu mengenali batas kemampuan dan keahliannya dan (4) Konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan.

Dalam kajian tentang bias budaya terdapat berbagai bentuk bias budaya diantaranya; (1) Bias kognitif maksudnya kekeliruan sistematis dalam atribusi yang berasal dari keterbatasan kemampuan kognitif manusia untuk memproses informasi; (2) Bias asimilasi mepresentasikan halangan signifikan untuk mendapatkan pemikiran yang jernih dan pemecahan problem yang efektif. Bias asimilasi disini adalah kecenderungan untuk memecahkan perbedaan antara skema yang ada dengan informasi baru melalui asimilasi ketimbang akomodasi, meski denga risiko mendistorsi informasi itu sendiri; (3) Bias keterwakilan merupakan setiap kondisi dimana heuritis keterwakilan menghasilkan kesalahan sistematis dalam pemikiran atau pemrosesan informasi

dan (4) Bias motivasi dapat diartikan setiap kekeliruan sistematis dalam atribusi yang berasal dari usaha orang untuk memuaskan kebutuhan personal, seperti keinginan akan harga diri, kekuasaan, atau prestise. (Firnafirdausia.blogspot.com, 2014).

Bias budaya terjadi karena adanya ketidak samaan dalam memahami kebenaran atau nilai - nilai budaya. Hal ini terjadi antara satu dengan yang lain, memahami budaya yang ada dengan menggunakan kerangka pandangnya sendiri-sendiri. Ketika dua orang berbeda budaya bertemu dan berkomunikasi baik dengan bahasa verbal maupun bahasa tubuh, komunikasi yang efektif terjadi apabila memiliki banyak kesamaan. Sebaliknya, komunikasi yang terjadi diantara dua pihak yang memiliki banyak perbedaan sulit untuk berjalan efektif. Disinilah terjadinya bias budaya.

Faktor terpenting yang mendasari bias ini adalah kecenderungan kita untuk meremehkan, mengecilkan, bahkan mengabaikan informasi yang relevan (misalnya, data tentang frekuensi aktual dalam kelompok tertentu) dan fakta statistik abstrak lain, dan lebih memerhatikan bukti yang lebih menonjol dan konkret meski tidak reliabel. Disamping itu faktor terpenting lainnya penyebab terjadinya bias budaya antara lain yaitu:

Komunikasi dan Bahasa; Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal)

sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara local.

Pakaian dan Penampilan; Pakaian dan penampilan ini meliputi pakaian dan dandanan luar juga dekorasi tubuh yang cenderung berbeda secara kultural. Makanan dan Kebiasaan Makan; Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Subkultur-subkultur juga dapat dianalisis dari perspektif ini, seperti ruang makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum teh wanita, dan restoran vegetarian.

Waktu dan Kesadaran akan waktu; Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu.

Penghargaan dan Pengakuan; Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

Hubungan-Hubungan; Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

Nilai dan Norma; Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika

kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.

Rasa Diri dan Ruang; Kenyamanan yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budaya-budaya lain lebih terbuka dan berubah.

Proses mental dan belajar; Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

Kepercayaan dan sikap; Semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktek keagamaan atau kepercayaan mereka.

Pembahasan

Pelayanan konseling yang bias budaya akan dapat terjadi jika antara konselor dan klien mempunyai perbedaan. Konselor sadar bahwa latar belakang kebudayaan yang dimilikinya. Konselor mampu mengenali batas kemampuan dan keahliannya, Konselor merasa nyaman dengan perbedaan yang ada

antara dirinya dan klien dalam bentuk ras, etnik, kebudayaan, dan kepercayaan.

Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien.

Budaya merupakan sesuatu yang ada dalam setiap diri individu, tidak ada individu yang tidak memiliki budaya, oleh karena itu konselor yang peka budaya sangat dibutuhkan dalam pelayanan konseling. Adapun pengertian dari konselor peka budaya itu sendiri adalah konselor yang menyadari bahwa secara kultural individu memiliki karakteristik yang unik dan kedalam proses konseling individu membawa karakteristik unik tersebut. (Dedi Supriadi, 2001)

Penerapan konseling lintas budaya mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap adanya keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antara klien yang satu dengan klien lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya. Konselor

harus sadar akan implikasi diversitas budaya terhadap proses konseling. Karena, budaya yang dianut sangat mungkin menimbulkan masalah dalam interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, masalah bisa muncul akibat interaksi individu dengan lingkungannya, dan sangat mungkin masalah terjadi dalam kaitannya dengan unsur-unsur kebudayaan yaitu budaya yang dianut oleh individu, budaya yang ada di lingkungan individu, serta tuntutan-tuntutan budaya lain yang ada di sekitar individu.

Kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural: 1) Mereka sadar akan sistem nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar bahwa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas 2) Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka 3) Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien 4) Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis 5) Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural: 1) Mereka mengerti

tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka 2) Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat 3) Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda 4) Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling 5) Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (indigenous) 6) Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya. c.Keterampilan konselor yang efektif secara kultural 1)Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda 2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural 3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai 4) Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan. (Sue Dalam Corey, G. 1997).

Konselor bias budaya; Ke dalam proses konseling, konselor maupun klien membawa

serta karakteristik-karakteristik psikologinya, seperti kecerdasan, bakat, sikap, motivasi, kehendak, dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya. Sejauh ini di Indonesia banyak diberikan terhadap aspek-aspek psikologi tersebut (terutama pada pihak klien), dan masih kurang perhatian diberikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun klien yang ikut membentuk perilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling. Misalnya, etnik, afiliasi kelompok, keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, bahasa verbal maupun non-verbal dan termasuk bias-bias budaya yang dibawa dari budayanya. Dapat diasumsikan bahwa semakin banyak kesesuaian (*congruence*) antara konselor dengan klien dalam hal-hal tersebut (baik psikologi maupun sosial-budaya), maka akan semakin besar kemungkinan konseling akan berjalan efektif, dan demikian sebaliknya. (Dedi Supriadi, 2001).

Dari penelitian Harrison diketahui misalnya bahwa konseli/klien cenderung lebih menyukai konselor dari ras yang sama. Hal ini sesuai dengan apa yang ada dalam komunikasi disebut dengan heterophily dan homophily. Menurut dia, komunikasi yang efektif terjadi apabila dua individu memiliki dua kesamaan. Sebaliknya, komunikasi yang terjadi diantara dua pihak yang memiliki banyak perbedaan sulit untuk berjalan efektif. Ras dan etnis merupakan identitas dasar yang secara tidak disadari mengikat individu-individu dalam kelompok etnis/ras yang bersangkutan, yang oleh Carl Gustav

disebut “ketidaksadaran kolektif” yang bersifat primordial dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Anak Agung Ngurah Adhiputra, 2013).

Konseling pada hakikatnya adalah ilmu terapan, dalam arti bahwa konseling selalu berupaya menggunakan prinsip-prinsip keilmuannya untuk melakukan intervensi dalam rangka membantu individu atau kelompok yang dilayaninya. Sebagai ilmu terapan, konseling memakai acuan berbagai disiplin ilmu antara lain: psikologi, sosiologi, antropologi, pendidikan dan sebagainya. Namun dari berbagai ilmu, maka psikologi lah yang selama ini dominan mendasari konseling. Kita masih ingat tentang “Konsep Psikologi Konseling “yaitu suatu studi atau telaah yang memandang konseling lebih sebagai peristiwa psikologis yaitu hubungan konselor dan klien yang dilatari oleh nuansa psikologis. Bergitu pula, apabila ditinjau dari tujuannya, konseling pada akhirnya berurusan dengan perubahan perilaku yang tidak lain merupakan kajian ilmu psikologi.

Ada beberapa model konseling lintas budaya yaitu: a. Model berpusat pada budaya Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir korespondensi budaya konselor dan konseling. Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya.

Bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atau nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing. b. Model Integratif Ada beberapa variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, yaitu: 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial 2) Pengaruh budaya mayoritas 3) Pengaruh budaya tradisional 4) Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga Pada kenyataannya memang sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut karena yang justru yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembangnya baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan oleh Jung dengan istilah “Ketidaksadaran Kolektif”, yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan

mengakses nilai-nilai budaya tradisonal yang dimiliki individu dari berbagai variabel diatas c. Model etnomedikal Model ini merupakan alat konseling transcultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transcultural. Konseling berwawasan lintas budaya sekarang menjadi begitu penting, ketika perjumpaan budaya dalam masyarakat global menjadi semakin terbuka dan hampir tanpa batas.² (Supratna, 2011).

Kasus konseling lintas budaya; Jeffrey (26 tahun) dan Theresa George (35 tahun) merupakan pasangan suami istri yang telah dikaruniai tiga orang anak yang masih kecil. Anak perempuan yang paling besar bernama, Anamari George (4 tahun). Sedangkan kedua adik laki-lakinya yang kembar bernama Kobin George dan Kabin George (2 tahun). Secara cultural Jeffrey dan Theresa dibesarkan dalam budaya yang sangat jauh berbeda. Jeffrey seorang negro kulit hitam yang dibesarkan pada keluarga yang disiplin ketat dan penuh peraturan. Sedangkan Theresa yang berkulit putih dibesarkan dalam keluarga yang cenderung bebas dan tidak terlalu ketat dalam peraturan. Ini jugalah menyebabkan perbedaan pandangan mereka berdua dalam mendidik anak dan juga pembagian tugas. Perbedaan ini membuat anak-anak menjadi kebingungan dalam memahami aturan keluarga. Mereka kebingungan dalam memahami mana yang

diperbolehkan dan mana yang dilarang dalam melakukan suatu perbuatan. Dan hal ini merupakan akibat dari perbedaan pendapat dari kedua orang tuanya.

Faktor Penyebab; (a) Adanya perbedaan latar belakang budaya berbeda yang mendasa Ras Negro kulit hitam dan kulit putih yang sangat berbeda walaupun sama-sama orang negro; (b) Faktor lingkungan; Pengaruh tempat tinggal dari pasangan suami istri tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda walaupun masih dalam satu rasa tau walaupun sama-sama orang negro tetapi berbeda jenis kulit. (c) Adanya perbedaan persepsi antara keduanya

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa pasangan tersebut memiliki persepsi atau pendapat masing-masing tentang membentuk suatu keluarga yang ideal. Dalam pembagian tugas pihak suami lebih dominan dalam melakukan pekerjaan rumah ketimbang istri. Hal ini terjadi karena persepsi dari pihak istri. hal ini terjadi karena persepsi dari pihak istri yang terkesan santai dan bebas, ia berfikir bahwa dulu ia merasa tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tau pekerjaan berat lainnya sehingga ia terbiasa dengan hal tersebut dan menumpahkan pekerjaan tersebut terhadap suaminya seperti sebagai berikut:

- a) Pola asuh orang tua dari masing-masing pihak masih digunakan sebagai acuan dalam keluarga terutama dalam hal mengasuh anak.

- b) Tidak menyatunya pandangan tentang penciptaan hubungan yang harmonis dalam keluarga
- c) Perbedaan konsep hidup antar suami istri

Upaya penanganan kasus; Untuk mengatasi kasus tersebut hal utama yang perlu dilakukan adalah: (1) Menyamakan konsep antara pasangan suami istri tersebut. Perbedaan tersebut harus diselesaikan secepatnya kemudian perlu disepakati norma-norma dan nilai-nilai bersama dalam keluarga. (2) Pasangan tersebut harus menyamakan gambaran ideal mereka tentang sebuah keluarga yang baik bagi mereka berdua. (3) Pasangan tersebut perlu menciptakan struktur keluarga mereka yang baru diman tidak ada pihak yang merasa dirugikan. (4) Mengingat anak-anak yang masih kecil dimana sistem kognisi mereka belum berkembang secara sempurna maka anak-anak cukup menerima secara langsung kesepakatan yang di hasilkan oleh orang tua mereka, setelah orang tua menyepakati apa yang harus dilakukan.

Kesimpulan

Bias budaya adalah tidak adanya kesefahaman terhadap suatu budaya atau saling memahami budaya yang lain. Jenis Bias Budaya: Bias kognitif, Bias asimilasi, Bias keterwakilan, Bias motivasi. Faktor terpenting lainnya penyebab terjadinya bias budaya antara lain yaitu: Komunikasi dan Bahasa, Pakaian dan Penampilan, Makanan dan Kebiasaan Makan, Waktu dan Kesadaran

akan waktu, Penghargaan dan Pengakuan, Hubungan-Hubungan, Nilai dan Norma, Rasa Diri dan Ruang, Proses mental dan belajar, serta Kepercayaan dan sikap.

KEPUSTAKAAN

- Anak Agung Ngurah Adhiputra. 2013. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Corey, G. 1991. *Theory and Practice of Group Counseling*. California. Brooks/Cole Publishing Company.
- Davit Matsumoto. 2008. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriadi. 2001. *Konseling Lintas Budaya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang BK FIP UPI.
- Dedi Supriadi. 2001. *Konseling Lintas Budaya,; isu-isu dan Relevansinya di Indonesia, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Bidang BK pada FIP Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Prayitno, Erman Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Supriyatna, M. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://firnafirdausia.blogspot.com/2014/06/bias-konseling-dalam-konseling-lintas.html>
- <http://riezkaratna73.blogspot.com/2014/05/konseling-lintas-budaya.html>